

Efektivitas Program Kesehatan Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi Prevalensi Stunting di Kabupaten Bima

Firdaus, Syarif Ahmad, Akhyar, Haeril

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mbojo Bima, Indonesia

Email: firddaus08@gmail.com

Article Information

Submitted: 22 Juni 2024

Accepted: 10 Juli 2024

Online Publish: 11 Juli 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program kesehatan berbasis masyarakat dalam mengurangi prevalensi stunting di Kabupaten Bima. Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan prevalensi 9,5% dan 2.925 anak teridentifikasi mengalami stunting. Urgensi penelitian ini ditandai oleh kebutuhan mendesak akan intervensi yang efektif di Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian meliputi Kantor Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bima serta Satgas Stunting Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas layanan kesehatan merupakan faktor kunci dalam mengurangi prevalensi stunting, meskipun masih terdapat kendala seperti jarak ke fasilitas kesehatan, kurangnya tenaga medis terlatih, dan keterbatasan ekonomi. Upaya pemerintah termasuk memperluas jaringan layanan kesehatan, memberikan pelatihan intensif bagi petugas kesehatan, dan melibatkan kerjasama lintas sektor untuk meningkatkan akses dan mutu layanan. Pendidikan kesehatan masyarakat juga menjadi fokus penting, dengan program edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, dan tablet tambah darah bagi ibu hamil. Meskipun demikian, tantangan dalam optimalisasi sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat masih perlu diatasi. Keseluruhan upaya ini menunjukkan komitmen kuat dari pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk mengurangi prevalensi stunting di Kabupaten Bima melalui peningkatan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan serta pendidikan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Efektivitas, Stunting, Prevalensi, Kabupaten Bima

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of community-based health programs in reducing the prevalence of stunting in Bima Regency. Stunting is a serious health issue in Indonesia, particularly in Bima Regency, West Nusa Tenggara (NTB), with a prevalence rate of 9.5% and 2,925 children identified as stunted. The urgency of this research is highlighted by the pressing need for effective interventions in Bima Regency. The research method employed is descriptive qualitative, allowing researchers to gain in-depth understanding through in-depth interviews, observations, and document studies. The research locations include the Office of Population and Family Planning Control of Bima Regency and the Stunting Task Force of Bima Regency. The research findings indicate that the accessibility of health services is a key factor in reducing the prevalence of stunting, although challenges such as distance to health facilities, a lack of trained medical personnel, and economic limitations persist. Government efforts include expanding the network of health services, providing intensive training for health workers, and fostering cross-sector collaboration to improve access and quality of services. Public health education is also a crucial focus, with programs for nutrition education, provision of supplementary food, and iron tablets for pregnant women. Nevertheless, challenges in optimizing infrastructure and community

How to Cite

DOI

e-ISSN

Published by

Firdaus, Syarif Ahmad, Akhyar, Haeril/Efektivitas Program Kesehatan Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi Prevalensi Stunting di Kabupaten Bima/Vol 5 No 3 (2024)

<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i3.418>

2721-2246

Rifa Institute

participation still need to be addressed. These comprehensive efforts demonstrate a strong commitment from the government and various stakeholders to reduce the prevalence of stunting in Bima Regency through improved accessibility and quality of health services and sustainable public health education

Keywords: *Effectiveness, Stunting, Prevalence, Bima Regency*

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama di kalangan balita (Maliga et al., 2022); (Fauziah et al., 2022); (Lanasa et al., 2023). Berdasarkan data terbaru, angka prevalensi stunting di berbagai provinsi masih tinggi, meskipun ada penurunan kecil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, prevalensi stunting mencapai 21,6% dan hanya turun menjadi 21,5% pada tahun 2023, menunjukkan penurunan yang tidak signifikan sebesar 0,1% . Pemerintah menargetkan untuk menurunkan prevalensi stunting di bawah 14% pada tahun 2024, namun tantangan besar masih menghadang.

Di beberapa provinsi, masalah stunting sangat menonjol. Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki prevalensi stunting tertinggi, yaitu 14,8%, dengan 44,098 anak mengalami stunting. Sementara itu, Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki prevalensi sebesar 12,7%, dengan 42,365 anak teridentifikasi stunting. Kedua provinsi ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah stunting. Provinsi lain seperti Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur juga menghadapi prevalensi yang tinggi, masing-masing sebesar 8,7% dan 9,0%.

Jawa Tengah dan Jawa Barat, meskipun memiliki jumlah balita yang tinggi, juga menghadapi masalah stunting yang signifikan. Jawa Tengah memiliki 132,359 anak stunting dengan prevalensi 8,6%, sementara Jawa Barat memiliki 114,430 anak stunting dengan prevalensi 4,9% (Mukodi & Rahmawati, 2016); (Fauziah et al., 2022). Di wilayah Sulawesi, Sulawesi Barat menunjukkan angka prevalensi tertinggi sebesar 23,9%, dengan 15,818 anak stunting. Ini adalah indikasi bahwa masalah stunting tidak hanya tersebar di daerah terpencil, tetapi juga di daerah yang lebih maju.

Penyebab stunting di Indonesia beragam, mulai dari kurangnya akses ke layanan kesehatan, gizi buruk, hingga praktik pemberian makan yang tidak tepat. Di Aceh, misalnya, terdapat 18,600 anak stunting dengan prevalensi 6,2%. Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat juga menghadapi tantangan serupa dengan prevalensi masing-masing 3,0% dan 8,1% (Kinanti & Yusran, 2022). Di wilayah timur Indonesia, Papua Barat dan Papua juga menunjukkan angka prevalensi yang mengkhawatirkan, masing-masing 9,5% dan 8,7% (Ambarwati et al., 2022); (Chairul, et al. 2022).

Upaya pemerintah untuk menurunkan angka stunting memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Intervensi yang diperlukan termasuk peningkatan akses ke layanan kesehatan, edukasi tentang gizi, dan perbaikan sanitasi. Kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah sangat penting untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting di bawah 14% pada tahun 2024. Tantangan ini memerlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak untuk memastikan anak-anak Indonesia tumbuh dengan sehat dan optimal.

Secara keseluruhan, masalah stunting di Indonesia masih menjadi tantangan besar meskipun terdapat upaya dan penurunan angka yang minimal. Data menunjukkan bahwa beberapa provinsi memiliki prevalensi yang sangat tinggi, sementara yang lain menunjukkan perbaikan. Namun, untuk mencapai target pemerintah pada tahun 2024, diperlukan pendekatan yang lebih agresif dan terkoordinasi. Edukasi masyarakat, peningkatan akses ke layanan kesehatan, dan perbaikan gizi adalah kunci untuk mengatasi masalah ini dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang (Andi & Dety, 2023); (Pmp et al., 2023).

Demikian di Nusa Tenggara Barat, Stunting merupakan masalah kesehatan yang sangat serius di Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan prevalensi sebesar 12,7% dan 42.365 anak teridentifikasi mengalami stunting (Kabul, 2023). Angka ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah stunting di provinsi tersebut. Berdasarkan data rinci di kota dan kabupaten, Lombok Utara memiliki prevalensi tertinggi dengan 17,7%, diikuti oleh Lombok Timur dengan 15,9%, dan Lombok Tengah dengan 13,3%. Sementara itu, kabupaten-kabupaten lainnya seperti Lombok Barat, Dompu, dan Kota Bima juga menunjukkan angka prevalensi yang signifikan, yaitu masing-masing 11,1%, 10,9%, dan 11,3%.

Jumlah balita yang mengalami stunting di NTB menunjukkan pentingnya implementasi program kesehatan berbasis masyarakat yang lebih efektif. Di Kabupaten Bima, misalnya, terdapat 2.925 anak yang mengalami stunting dengan prevalensi 9,5%. Meskipun berbagai program kesehatan telah dilakukan, upaya ini belum maksimal. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah kesehatan sejak dini atau sejak balita. Kematian ibu juga menjadi tantangan besar dari waktu ke waktu, disebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai, keterbatasan air bersih, transportasi yang sulit, serta nilai-nilai budaya yang kadang menghambat akses ke layanan kesehatan.

Kegagalan dalam menciptakan lingkungan sehat dan menjangkau pelayanan kesehatan bermutu merupakan tantangan besar dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Pertama, penentu kebijakan pada lintas sektor harus memperhatikan dampak kesehatan dari setiap kebijakan yang diambil, baik di hulu maupun di hilir. Kedua, tenaga kesehatan harus mengupayakan agar orang sehat tetap sehat, orang sakit menjadi sehat, dan orang sakit tidak menjadi lebih sakit (Has et al., 2021).

Institusi kesehatan juga memegang peranan penting dalam penerapan standar mutu dan standar tarif dalam pelayanan kepada masyarakat (Turang et al., 2021). Pelayanan yang berkualitas tinggi sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi kesehatan dapat berjalan efektif dan mencapai hasil yang diharapkan (Permatasari & Eprilianto, 2023). Selain itu, masyarakat sendiri harus menyadari bahwa kesehatan adalah harta berharga yang harus dijaga (Alhari et al., 2021). Kesadaran ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan dan mendorong perilaku hidup sehat (For & Manuscript, 2021).

Selain itu, upaya untuk mengurangi prevalensi stunting di Kabupaten Bima juga memerlukan perbaikan infrastruktur dasar seperti akses air bersih dan sanitasi. Infrastruktur yang memadai akan membantu mencegah penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak-anak (Elvandari et al., 2023); (Tome & Dunga, 2022); (Siswati et al., 2021). Di Kabupaten Bima, masalah air bersih dan sanitasi masih menjadi kendala besar. Investasi dalam infrastruktur ini akan berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Puspita et al., 2023); (Sakti, 2020); (Hendriyani et al., 2023).

Terakhir, pendekatan budaya juga perlu diperhatikan dalam upaya mengurangi stunting. Di banyak daerah, nilai-nilai budaya dan kebiasaan lokal dapat mempengaruhi pola makan dan praktik kesehatan (Sutrisminah et al., 2023); (Endang Retno Surjaningrum et al., 2022). Program-program kesehatan harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks budaya setempat agar lebih diterima dan efektif. Dengan pendekatan yang komprehensif, melibatkan semua pihak, dan memperhatikan berbagai aspek, diharapkan prevalensi stunting di Kabupaten Bima dapat dikurangi secara signifikan (Siswati et al., 2022); (Abdul Haris & Miftaakhul Amri, 2024).

Secara keseluruhan, masalah stunting di Kabupaten Bima menunjukkan perlunya intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, institusi kesehatan, dan masyarakat sangat penting untuk mencapai target

penurunan prevalensi stunting. Melalui upaya yang terkoordinasi dan didukung oleh kebijakan yang tepat, Kabupaten Bima dapat mencapai derajat kesehatan yang lebih baik dan mengurangi prevalensi stunting.

Untuk itu, penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif yang melibatkan peningkatan akses layanan kesehatan, edukasi gizi, perbaikan infrastruktur dasar, dan pendekatan budaya lokal yang dirancang secara khusus untuk konteks Kabupaten Bima. Kebaruan dalam penelitian ini, terletak pada upaya mengevaluasi efektivitas program kesehatan berbasis masyarakat dari berbagai sudut, termasuk intervensi di tingkat kebijakan, tenaga kesehatan, institusi kesehatan, dan partisipasi masyarakat. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih integratif dan sesuai dengan kondisi lokal. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung keberhasilan program, serta menawarkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah tetapi juga menyediakan model yang dapat direplikasi di daerah lain dengan masalah serupa, sehingga berpotensi untuk secara signifikan mengurangi prevalensi stunting di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas program kesehatan berbasis masyarakat dalam mengurangi prevalensi stunting di Kabupaten Bima. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena stunting, khususnya melalui perspektif dan pengalaman dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat. Lokasi penelitian ini adalah Kantor Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bima serta Satgas Stunting Kabupaten Bima. Kedua lokasi ini dipilih karena mereka berperan penting dalam implementasi dan pengawasan program kesehatan yang ditujukan untuk mengurangi stunting di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pejabat di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, anggota Satgas Stunting, tenaga kesehatan, serta masyarakat yang terlibat dalam program kesehatan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan program di lapangan, termasuk interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat serta kondisi lingkungan yang mempengaruhi kesehatan. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis dokumen resmi seperti laporan program, statistik kesehatan, dan kebijakan terkait stunting.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data interaktif melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Meningkatnya kesadaran akan masalah gizi pada anak balita telah mendorong banyak daerah, termasuk Kabupaten Bima, untuk mengimplementasikan program-program kesehatan berbasis masyarakat guna mengurangi prevalensi stunting. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari program kesehatan tersebut, dengan fokus pada dampaknya terhadap penurunan angka stunting di Kabupaten Bima berdasarkan indikator penelitian seperti aksesibilitas layanan kesehatan, pendidikan kesehatan masyarakat, monitoring dan evaluasi program, dan kemampuan implementasi program.

Aksesibilitas Layanan Kesehatan

Aksesibilitas layanan kesehatan adalah kemampuan individu atau kelompok masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia, dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertama, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) memainkan peran sentral dengan menyediakan akses finansial terhadap layanan kesehatan yang terjangkau atau gratis, tergantung pada jenis layanan yang diperlukan. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai juga sangat penting, termasuk rumah sakit, puskesmas, dan klinik yang tersebar secara merata, memungkinkan individu untuk mendapatkan perawatan medis tanpa hambatan geografis yang signifikan. Di samping itu, faktor pendidikan dan status sosial mempengaruhi aksesibilitas dengan cara yang kompleks; pendidikan yang lebih tinggi sering kali memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dan kebijakan, sementara status sosial dan ekonomi dapat membatasi kemampuan finansial untuk memanfaatkan layanan tambahan di luar cakupan JKN atau untuk mengakses fasilitas kesehatan yang lebih berkualitas. Secara keseluruhan, aksesibilitas layanan kesehatan adalah tentang memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang sosial dan geografis mereka, memiliki kemampuan untuk mendapatkan perawatan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sebagai langkah krusial dalam mendukung kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Demikian aksesibilitas layanan kesehatan pada aspek pengurusan stunting merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, terutama dalam konteks persiapan kehidupan berkeluarga, pemenuhan asupan gizi, perbaikan pola asuh anak, serta peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan. Dalam menjalankan perannya sebagai pendukung keberhasilan keluarga, aksesibilitas layanan kesehatan tidak hanya mencakup ketersediaan fisik dari fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas, tetapi juga mencakup ketersediaan tenaga kesehatan yang terlatih dan berkompeten.

Masalah aksesibilitas layanan kesehatan untuk masyarakat adalah isu krusial yang perlu diatasi guna mengurangi prevalensi stunting di Kabupaten Bima. Meskipun menunjukkan upaya serius, kabupaten ini masih belum membuahkan hasil yang signifikan dalam menangani masalah stunting. Salah satu kendala utama adalah aksesibilitas layanan kesehatan yang belum optimal. Jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan, kurangnya tenaga medis terlatih, dan keterbatasan ekonomi menjadi hambatan utama bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan yang dibutuhkan. Untuk mengatasi ini, pemerintah telah menerapkan berbagai upaya konvergensi dalam mencegah dan menanggulangi kasus stunting, yang melibatkan berbagai sektor dan pihak terkait.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah memperluas jaringan layanan kesehatan di Kabupaten Bima. Pemerintah berusaha meningkatkan jumlah fasilitas kesehatan di berbagai kecamatan sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses layanan kesehatan terdekat. Selain itu, pelatihan intensif bagi petugas kesehatan di lapangan juga dilakukan untuk memastikan bahwa tenaga medis yang bertugas memiliki kompetensi dan keahlian yang diperlukan dalam menangani masalah stunting. Program-program ini dirancang untuk mengurangi hambatan geografis dan ekonomis yang sering menjadi penghalang utama dalam mengakses layanan kesehatan berkualitas.

Kerjasama lintas sektor menjadi kunci dalam penanganan stunting di Kabupaten Bima. Melalui sinergi antara pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, berbagai program kesehatan dilaksanakan secara terpadu. Misalnya, program edukasi gizi dan kesehatan yang melibatkan sekolah-sekolah, posyandu, dan komunitas lokal. Kerjasama ini

tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperluas jangkauan layanan kesehatan ke masyarakat yang lebih luas. Peningkatan jumlah fasilitas kesehatan dan pelatihan bagi tenaga medis hanyalah bagian dari upaya komprehensif untuk memastikan bahwa layanan kesehatan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Selain perluasan jaringan layanan kesehatan, perbaikan mutu pelayanan kesehatan menjadi fokus utama. Pemerintah berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap keluarga dapat mendapatkan layanan yang tepat dan bermutu, baik dalam hal pencegahan maupun penanganan penyakit. Ini mencakup penyediaan fasilitas kesehatan yang dilengkapi dengan peralatan medis modern, serta peningkatan kapasitas tenaga medis melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Aspek ini penting untuk memastikan bahwa penanganan kasus stunting dilakukan secara profesional dan sesuai standar kesehatan yang berlaku.

Tidak hanya aspek fisik yang diperhatikan, tetapi juga aspek psikososial dalam memberikan dukungan yang komprehensif terhadap keluarga. Masyarakat diberikan pendidikan kesehatan dan informasi yang jelas mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik untuk mencegah stunting. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga agar dapat mengambil langkah-langkah preventif secara mandiri. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya kesehatan anak dan peran mereka dalam mencegah stunting sejak dini.

Dengan demikian, aksesibilitas layanan kesehatan yang memadai bukan sekadar akses fisik ke fasilitas kesehatan, tetapi juga mencakup penyediaan informasi yang jelas dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Setiap langkah yang diambil harus dapat memberikan dampak signifikan dalam memajukan kualitas hidup keluarga dan mengurangi prevalensi stunting serta masalah kesehatan lainnya di Kabupaten Bima. Melalui upaya konvergensi yang melibatkan berbagai sektor dan peningkatan kualitas serta aksesibilitas layanan kesehatan, diharapkan masalah stunting di Kabupaten Bima dapat diatasi dengan lebih efektif. Upaya ini memerlukan komitmen berkelanjutan dari semua pihak terkait untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pendidikan Kesehatan Masyarakat

Pendidikan kesehatan masyarakat adalah proses penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umum dan kualitas hidup masyarakat. Ini melibatkan transfer informasi dan pengetahuan tentang kesehatan kepada individu dan komunitas dengan tujuan untuk mempengaruhi perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat. Pendidikan kesehatan masyarakat tidak hanya memfokuskan pada aspek individu tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan dan sosial yang memengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan kesehatan, masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan lingkungan, pola makan seimbang, dan rutin melakukan aktivitas fisik. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan mendorong perubahan positif dalam perilaku sehari-hari yang dapat meningkatkan derajat kesehatan secara keseluruhan. Misalnya, dengan meningkatkan kesadaran akan bahaya polusi udara dan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih, pendidikan kesehatan masyarakat dapat membantu masyarakat untuk mengurangi polusi udara dengan cara menggunakan transportasi ramah lingkungan atau mendukung kebijakan perlindungan lingkungan. Selain itu, melalui pendidikan kesehatan, masyarakat dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya pencegahan penyakit, seperti vaksinasi dan pemeriksaan kesehatan rutin, yang pada gilirannya dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah. Dengan demikian, pendidikan kesehatan masyarakat tidak hanya memberdayakan individu untuk membuat pilihan hidup yang lebih sehat, tetapi juga

berpotensi untuk menciptakan perubahan yang positif dalam kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan kesehatan masyarakat di Kabupaten Bima menjadi fokus utama dalam upaya mengatasi masalah stunting, yang merupakan tantangan serius dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Kabupaten Bima, seperti banyak wilayah di Indonesia, menghadapi prevalensi stunting yang tinggi, yang memerlukan langkah-langkah strategis dari pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Berbagai kebijakan nasional telah diterapkan untuk mendukung perbaikan gizi, antara lain Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Percepatan Perbaikan Gizi, Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Sehat, dan Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi. Kebijakan-kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa gizi masyarakat terpenuhi dengan baik, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil dan anak-anak balita.

Pendidikan kesehatan masyarakat di Kabupaten Bima tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi tentang gizi yang optimal, tetapi juga untuk mensosialisasikan akses merata terhadap layanan kesehatan. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan seimbang dan gizi yang memadai, diharapkan dapat mengurangi prevalensi stunting secara signifikan. Metode edukasi yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab, yang disesuaikan untuk mencapai berbagai kelompok masyarakat dengan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan.

Pemerintah Kabupaten Bima juga telah mengambil langkah konkret dalam upaya pencegahan stunting. Misalnya, mereka melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri untuk meningkatkan kadar zat besi dalam tubuh, yang penting untuk kesehatan ibu dan bayi selama masa kehamilan. Selain itu, program pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil dilakukan secara rutin untuk memastikan kecukupan gizi dan zat besi yang diperlukan selama kehamilan, yang berdampak langsung pada pertumbuhan janin dan kesehatan ibu.

Bagi anak usia 6-24 bulan, pemerintah Kabupaten Bima memberikan perhatian khusus dengan memberikan makanan tambahan berupa protein hewani seperti telur, ikan, ayam, daging, dan susu. Langkah ini mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak pada masa penting ini. Program ASI eksklusif, pemberian imunisasi lengkap, dan pemantauan tumbuh kembang secara rutin di posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya juga ditekankan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perawatan kesehatan yang tepat sesuai dengan fase perkembangannya.

Pendidikan kesehatan masyarakat tidak hanya menyasar individu, tetapi juga melibatkan tenaga dan kader kesehatan sebagai agen perubahan yang penting. Mereka diberdayakan melalui berbagai pelatihan dan edukasi di Learning Center PDRC dan SRC, yang menghadirkan materi-materi terkait gizi dan kesehatan. Ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka tentang upaya pencegahan stunting, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang komprehensif dan terkini kepada masyarakat. Kolaborasi dengan mitra kesehatan di masyarakat juga diperkuat untuk menciptakan pemahaman yang seragam dan merubah perilaku sehat ibu hamil serta ibu dengan balita.

Dalam konteks ini, pendidikan kesehatan masyarakat di Kabupaten Bima bukan hanya sekadar menyediakan informasi, tetapi juga menjadi tulang punggung strategi pencegahan stunting yang holistik. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa prevalensi stunting dapat dikurangi secara signifikan, serta meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Komitmen pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat dalam program-program ini menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi tantangan kesehatan masyarakat

yang kompleks seperti stunting. Dengan terus mendorong pendidikan kesehatan yang berkelanjutan dan integratif, Kabupaten Bima berpotensi untuk menjadi contoh dalam penanganan stunting bagi daerah lain di Indonesia.

Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi program pengentasan stunting di Kabupaten Bima melalui berbagai inisiatif seperti Perluasan Jaringan Layanan Kesehatan, Pelatihan Intensif untuk Petugas Kesehatan, Kerjasama lintas sektor, Perbaikan Mutu Layanan Kesehatan, dan program-program lainnya telah dilakukan dengan berbagai persiapan yang matang. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan masih adanya tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas program-program tersebut.

Saat ini, telah tersedia standar operasional prosedur (SOP) dan pedoman yang menjadi landasan bagi pelaksanaan program. Jumlah tenaga pelaksana dan alokasi dana dianggap memadai untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang direncanakan. Namun, sarana dan prasarana penunjang program belum sepenuhnya optimal, menjadi salah satu hambatan yang perlu segera diperbaiki.

Pelaksanaan setiap program telah dimulai dengan baik, namun masih terdapat kekurangan dalam menjalankan beberapa kegiatan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas, pencatatan dilakukan secara teratur setiap selesai kegiatan, dan laporan kemudian disampaikan kepada koordinator masing-masing program. Meskipun demikian, proses monitoring dan evaluasi berjenjang yang dilakukan belum mencapai tingkat optimal, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperbaiki sistem ini.

Demikian, meskipun upaya pengentasan stunting di Kabupaten Bima sudah dilakukan dengan serius, masih terdapat ruang untuk peningkatan. Salah satu langkah yang diusulkan adalah meningkatkan pelatihan bagi semua petugas dan kader posyandu agar lebih kompeten dalam melaksanakan program-program tersebut. Selain itu, perbaikan sarana dan prasarana pendukung juga harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Promosi kesehatan kepada masyarakat mengenai pentingnya program seperti kelas ibu hamil dan suplementasi tablet tambah darah juga perlu ditingkatkan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka akan pentingnya gizi seimbang dalam mencegah stunting.

Dalam konteks ini, pendidikan kesehatan masyarakat serta pemberdayaan kader posyandu menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan program. Edukasi tentang gizi dan kesehatan yang diberikan di sekolah dan Posyandu harus terus diperkuat, sehingga masyarakat dapat mengambil peran aktif dalam menjaga kesehatan keluarga mereka sendiri. Pemberdayaan kader Posyandu juga sangat penting dalam menyebarkan informasi dan mendukung implementasi program-program pencegahan stunting.

Secara keseluruhan, sementara langkah-langkah awal telah dilakukan dengan baik, perlu adanya komitmen lebih lanjut dari berbagai pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pengentasan stunting di Kabupaten Bima. Hal ini tidak hanya membutuhkan dukungan dalam hal finansial dan sumber daya manusia, tetapi juga perlu adanya koordinasi lintas sektor yang lebih baik untuk menangani masalah stunting secara holistik dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian tentang "Efektivitas Program Kesehatan Berbasis Masyarakat

untuk Mengurangi Prevalensi Stunting di Kabupaten Bima" menunjukkan bahwa aksesibilitas layanan kesehatan memegang peran krusial dalam mengatasi stunting. Program yang dilaksanakan termasuk memperluas jaringan layanan kesehatan, melatih petugas kesehatan, dan menjalin kerjasama lintas sektor untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan. Kendala utama dalam pelaksanaan program ini adalah jarak ke fasilitas kesehatan yang jauh, kurangnya tenaga medis terlatih, dan keterbatasan ekonomi masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Kabupaten Bima berupaya memperbanyak fasilitas kesehatan dan memberikan pelatihan intensif bagi tenaga medis. Selain itu, pendidikan kesehatan masyarakat juga menjadi fokus penting, dimana berbagai program edukasi tentang gizi dan kesehatan dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pola makan seimbang dan asupan gizi yang memadai. Pemerintah juga menjalankan program pemberian makanan tambahan dan tablet tambah darah untuk ibu hamil serta makanan berprotein tinggi bagi anak usia 6-24 bulan. Pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, posyandu, dan komunitas lokal diterapkan untuk memastikan setiap keluarga mendapatkan informasi dan dukungan yang diperlukan. Monitoring dan evaluasi program dilakukan secara berjenjang untuk memastikan efektivitasnya, meskipun masih ada tantangan dalam optimalisasi sarana dan prasarana penunjang. Peningkatan pelatihan bagi kader posyandu dan promosi kesehatan lebih lanjut diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program. Keseluruhan upaya ini menunjukkan komitmen kuat dari pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk mengurangi prevalensi stunting di Kabupaten Bima melalui peningkatan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan serta pendidikan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Haris, & Miftaakhul Amri. (2024). Peran Zakat dalam Mengatasi Stunting dan Gizi Buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i1.10706>
- Alhari, M. I., Febriyani, W., Jonson, W. T., & Fajrillah, A. A. N. (2021). Perancangan Smart Village Platform Aplikasi Edukatif untuk Pengentasan Stunting serta Monitoring Kesehatan Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.32815/jitika.v15i1.562>
- Ambarwati, L., Irfan, M., & Marsudi, M. (2022). Pengolahan Bakso Dan Nugget Di Umkm Sipatuo Sebagai Upaya Pengentasan Stunting Di Polewali Mandar. *Buletin Udayana Mengabdi*, 21(2), 127. <https://doi.org/10.24843/bum.2022.v21.i02.p05>
- Andi Tenri Mantikaisih Laras, & Dety Mulyanti. (2023). Manajemen Angka Kemiskinan Ekstrem Terhadap Penurunan Angka Stunting Di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.57214/jusika.v7i1.275>
- Chairul(1), Nadhira Iffah Lisandra(2), Riki Ariyadi(2), Islamiyah(2), A. D. A., Tirtayasya(2), Ihsanul Khairi(2), Alya Alissa(2), Hauriah(2), R. E., Kuswanazia(4), R., & Ardhani(2), S. J. (2022). Gerakan Serbu (Serba Sagu) Sebagai Pemenuhan dan Pengentasan Stunting dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pangan Tempatan di Desa Sungai Tohor Barat. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 4(2), 345–351. <https://ummaspul.e-journal.id/pengabdian/article/view/.4>, 345–351.
- Elvandari, M., Fikri, A. M., Agustini, R. Y., & Aein, M. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Pembuatan Menu Gizi Seimbang Bina Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Penanganan Stunting Desa Pejaten, Kabupaten Karawang. *Community Development Journal*, 4(5), 11243–11246.
- Endang Retno Surjaningrum, Eldatia Utari Putri, Nur Ainy Fardana N., Lucia Tri Suwanti, Lutfi Agus Salim, Esti Yunitasari, Bani Bacan Hacantya Yudanagara, & Lantip Muhammad Dewabrata. (2022). Peta Potensi Pengentasan Stunting di Kota Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 97–103. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.97-103>
- Fauziah, N., Andayani, Q., Ariadi, S., Koesbardiati, T., & Praharsena, B. (2022). Penta-helix “Desa Emas” As A Commitment to Accelerate Stunting Reduction in Sumenep Regency, East Java Province. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 64–75. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.64-75>
- For, I., & Manuscript, P. (2021). *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*. 1(3), 185–194.
- Has, D. F. S., Ariestiningsih, E. S., & Mukarromah, I. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 1(2), 7–14.
- Hendriyani, H., Isnawati, M., Tursilowati, S., Pertiwi, E. D., & Setiawan, A. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anakku Sehat Dan Cerdas Untuk Pengentasan Stunting Di Kabupaten Brebes. *Link*, 19(1), 64–68. <https://doi.org/10.31983/link.v19i1.9679>
- KABUL, L. M. (2023). Penanganan Stunting Dalam Perspektif Model Kebijakan Konvergensi Di Kabupaten Lombok Timur. *Ganec Swara*, 17(4), 1366. <https://doi.org/10.35327/gara.v17i4.618>
- Kinanti, A., & Yusran, R. (2022). Implementasi Kebijakan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Berbasis Nagari di Nagari Kajai Pasaman Barat. *Journal of Civic Education*, 5(3), 293–300. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i3.720>

- Lanasa, A. I. M., Nurfakhira, M. A., & Putri, R. D. (2023). Analisis Kebijakan Stunting Melalui Pendekatan Filsafat dan Pengambilan Keputusan Dalam Penanganan Masalah Kesehatan Anak. *Analisis Kebijakan Stunting*, 1(11), 432–440.
- Maliga, I., Hasifah, H., Antari, G. Y., Rafi'ah, R., & Lestari, A. (2022). Pengaruh Indeks Risiko Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.50-58>
- Mukodi, & Rahmawati, D. (2016). *POLICY BRIEF: Strategi Penanganan dan Percepatan Penurunan Stunting di Jawa Timur dalam Perspektif Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat*. 1–23.
- Pengabdian Magister Pendidikan IPA, J., Ayu Ngurah Trisna Noviani Ananda Putri, I., Fadhil, M., Rilasti, F., Alisiyah Pebrianti, P., Mayangsari, S., Maulyda, Q., Ningrum, W., Hidayat, A., Ramdhan, S., & Irawati, D. (2023). Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sikur Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1).
- Permatasari, M. A., & Eprilianto, D. F. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Mencapai Zero Stunting Di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Publika*, 2637–2650. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n4.p2637-2650>
- Puspita, A. D., Astani, A. D., Sundu, R., Ilmu, T., & Samarinda, K. (2023). Puding Daun Kelor Dan Chicken Nugget Buah Naga Untuk. *Jurnal Abdi Masyarakat ...*, 2(c), 39–47.
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175.
- Siswati, T., Afiati, S. N., & Alit Gunawan, I. M. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Makanan Untuk Mengatasi Stunting Balita Di Daerah Perdesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 244–248. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32841>
- Siswati, T., Widyawati, H. E., Khoirunissa, S., & Kasjono, H. S. (2021). Literasi Stunting pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Ibu Balita dan Kader Posyandu Desa Umbulrejo Kapanewon Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 407–416. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.15414>
- Sutrisminah, E., Surani, E., Yuniarti, H., Nuris Syofa, A., Kebidanan, P. S., Pendidikan, D., Bidan, P., & Kedokteran, F. (2023). *Pengentasan Stunting Menuju Gondang Bebas Stunting Alleviation of Stunting Towards Stunting-Free Gondang*. 4, No. 1(x), pp xx-xx.
- Tome, A. H., & Dungga, W. A. (2022). Penanganan Stunting Melalui Konsep Gerbos Emas. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.33756/jds.v1i1.8257>
- Turang, G. J. V., Sambiran, S., & Monintja, D. K. (2021). Jurnal Governance Sadat. *Usman* (2004:7), 1(2), 1–10.

Copyright holder:

Firdaus, Syarif Ahmad, Akhyar, Haeril (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

